

MUSLIHAT YAKUB DALAM MENDAPATKAN HAK KESULUNGAN DARI ESAU

Kornelius Siprianus Leu ^{a,1}

^a Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma-Yogyakarta

¹ kornelius.siprianus.leu@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 03-05-2024
Accepted : 05-09-2024

Keywords:

Jacob,
Esau,
Blessing,
Birthright,
Deception

ABSTRACT

The lives of Jacob and Esau, Isaac's twin sons, were filled with tension and competition. Genesis 25:23 tells how the competition between the two was even prophesied by God himself from the time they were conceived. The rivalry between the two continued in the event of Jacob taking away the blessing and birthright from Esau through "deception". Through literature study, this research is made to understand the "deceptive" actions carried out by Jacob in taking over the blessing and birthright from Esau, thus making Jacob the ancestor of the Israelites. This research proves that Jacob's action of deceiving Esau was the writers' strategy to explain one of the laws followed by the Israelites, namely the law of retribution. Jacob who "cheated" would receive the same treatment, namely from Laban, his uncle and father-in-law and also by his own children in the event of the sale of Joseph by his own brother (Gen. 37:12-36).

ABSTRAK

Kehidupan Yakub dan Esau, kedua putra kembar Ishak diwarnai dengan ketegangan dan persaingan. Kejadian 25:23 mengisahkan bagaimana persaingan antara keduanya bahkan telah dinubuatkan oleh Allah sendiri sejak keduanya dikandung. Persaingan keduanya berlanjut pada peristiwa perampasan berkat dan hak kesulungan oleh Yakub dari Esau lewat "penipuan". Melalui studi kepustakaan, penelitian ini dilakukan guna memahami tindakan "penipuan" yang dilakukan oleh Yakub dalam

mengambil alih berkat dan hak kesulungan dari Esau, hingga menjadikan Yakub sebagai leluhur Bangsa Israel. Penelitian ini membuktikan bahwa tindakan Yakub yang menipu Esau adalah strategi para penulis untuk menerangkan salah satu hukum yang dianut Bangsa Israel yakni hukum retribusi. Yakub yang “menipu” akan mendapat perlakuan yang sama yakni dari Laban, paman sekaligus ayah mertuanya dan juga oleh anak-anaknya sendiri dalam peristiwa penjualan Yusuf oleh saudaranya sendiri (Kej. 37:12-36).

PENDAHULUAN

Kisah tentang salah seorang tokoh terkenal dalam Perjanjian Lama bernama Yakub mengisi sebagian besar Kitab Kejadian. Hal ini juga terlihat ketika kisah beralih kepada seorang tokoh baru bernama Yusuf yang adalah putra Yakub sendiri, nama dan perannya tetap ada meskipun tidak menjadi tokoh utama dalam kisah-kisah tersebut (Kej. 25-49). Gerhard van Rad berpendapat bahwa kisah Yakub lebih bernuansa manusiawi bila dibandingkan dengan kisah Abraham yang penuh dengan nuansa spiritual dan campur tangan Allah banyak terjadi di dalamnya.¹ Kisah Yakub syarat dengan nuansa profan dan manusiawi, seperti pertarungan dan konflik khas kaum pria, serta iri dan dengki di antara kaum perempuan. Selain kisah pertarungan dengan nuansa manusiawi dan profan yang sangat kental, kisah Yakub juga melukiskan banyak aspek kehidupan masyarakat Israel awal, seperti upaya menjaga kemurnian suku sehingga menolak perkawinan dengan pasangan beda suku, hingga pertarungan perebutan lahan dan wilayah sebagai jaminan kesejahteraan sosial ekonomi.

Ketegangan dan persaingan yang terjadi antara kedua putra Ishak, Yakub dan Esau rupanya telah dinubuatkan oleh TUHAN sendiri sejak keduanya berada dalam kandungan sang ibu, Ribka. “Dua bangsa ada dalam kandunganmu, dan dua suku bangsa akan berpisah dari dalam rahimmu; suku bangsa yang satu akan lebih kuat dari yang lain, dan anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda” (Kej. 25:23). Gejala ketegangan ini semakin nampak ketika keduanya dilahirkan dan menjadi semakin besar. “Esau menjadi seorang yang pandai berburu, seorang yang suka tinggal di padang, tetapi Yakub adalah seorang yang tenang, yang suka tinggal di kemah” (Kej. 25:27). Dikatakan juga di dalam ayat yang lain, “Ishak sayang kepada Esau, sebab ia suka makan daging buruan, tetapi Ribka sayang kepada Yakub” (Kej. 25:28).

Persaingan keduanya berlanjut pada peristiwa pemberian berkat dan hak kesulungan dari Ishak untuk Esau yang sebetulnya menjadi orang yang pantas dan berhak mendapatkan berkat

¹ Peter C. Aman, *Yakub: Intrik-Intrik Manusiawi dan Allah Sejarah*, diedit oleh Albertus Purnomo, OFM dan Alfons Jehadut (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 160.

tersebut (Kej. 27). Namun Ribka yang sayang pada Yakub berusaha agar Yakublah yang memperoleh berkat dan hak kesulungan dari Ishak. Konspirasi Ribka dan Yakub berbuah manis ketika mereka berhasil memperdayai Ishak. Yakub mendapat berkat dari Ishak dan hak kesulungan menjadi miliknya. Puncak perseteruan dua saudara kembar ini terlihat dalam kisah perpisahan keduanya, ketika Yakub menyingkir ke Padan-Aram (Kej. 28:5). Meski pada akhirnya Yakub dan Esau pernah bertemu serta memilih jalan damai dan dengan tulus saling menerima kembali, namun keduanya tetap hidup berpencar satu sama lain (Kej. 33). Kisah mengenai Esau dan Yakub berasal dari tradisi Para Imam (Prister Codex). Tradisi ini memuat sejarah para bapa bangsa mulai dari periode Ishak hingga Yakub.

METODE

Penulis menggunakan studi pustaka dalam menguraikan judul yang diangkat dalam tulisan ini. Penulis menggunakan beberapa literatur yang menunjang penulisan artikel ini, baik dari Kitab Suci maupun komentar-komentar Kitab Suci dari beberapa ahli. Adapun metode yang digunakan oleh penulis, yakni metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dibuat dengan tujuan untuk mendapat informasi yang memadai tentang latar belakang historis-kritis di balik kisah Kejadian 27. Tentu kisah ini terjadi dan dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan masyarakat Timur Tengah Kuno yang tentu saja sungguh jauh berbeda dengan keadaan masyarakat dan budaya penulis saat ini. Maka perlu adanya sebuah “perjalanan” kembali dalam menyeberangi jarak yang terentang sepanjang ribuan tahun. Maka dengan bantuan literatur yang ada penulis berharap bisa menemukan makna teologis yang relevan untuk konteks dewasa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan penelitian ini disajikan dalam beberapa pokok sebagai berikut: 1) Hak Kesulungan (*birthright*) dalam Tradisi Israel, 2) Berkat dalam Tradisi Israel, 3) Yakub Merampas Berkat dan Hak Kesulungan Esau dengan “Menipu”, 4) Kulit Kambing Yang Digunakan Yakub Menjadi Lambang Kejahatan, 5) “Penipuan” Yakub dan Hukum Retribusi, 6) Nilai Moral dari kisah pertarungan Yakub dan Esau, dan 7) Transposisi Kristiani.

Hak Kesulungan (*Birthright*) Dalam Tradisi Israel

Sejumlah permainan kata secara tersirat dan tersurat menggarisbawahi sifat-sifat Yakub dan Esau. Sifat-sifat tersebut menentukan perilaku mereka di masa mendatang dan hubungan di antara kedua bersaudara tersebut. Seluruh tubuh Esau berbulu dan nantinya ia akan menjadi leluhur bagi orang Edom yang tinggal di daerah Se’ir. Dalam bahasa Ibrani kata “Merah” (*admori*)

dan “Edom” serta “Berbulu” (*Sear*) dengan “Seir” terdapat kemiripan dalam bunyi. Kenyataan bahwa Yakub memegang tumit Esau saat mereka dilahirkan berfungsi sebagai permainan kata dengan nama Yakub sebagai tanda yang menunjukkan sikap Yakub yang suka merebut, serta kenyataan bahwa ia akan menguasai kakaknya. Nama Yakub secara etimologis berasal dari nama “Yakobel” yang berarti “semoga Allah melindungi”.²

Israel dan budaya lain di Timur Dekat Kuno memberikan kehormatan dan hak istimewa bagi putra sulung setiap keluarga. Hak kesulungan ini meliputi beberapa bagian istimewa misalnya dalam kaitan dengan warisan dan kepemimpinan keluarga sesudah sang ayah meninggal (bdk Ul. 21:17-17). Namun hak ini dapat berpindah seperti yang terjadi ketika Esau yang adalah putra sulung Ishak dan Ribka menjual hak kesulungannya kepada Yakub. Kedua belas suku Israel dinamakan menurut dua belas putra Yakub yang kemudian diberi nama Israel (Kej. 32:22-28). Namun konsep kesulungan seringkali diabaikan dan putra sulung sering dilangkahi atau ditolak. Contoh lain yang paling terkenal dalam Kitab Suci yakni peristiwa pilihan Tuhan atas Daud putra bungsu Isai menjadi Raja Israel (1Sam. 16:1-13). Atau yang terjadi dalam keluarga Yakub di mana Ruben sebagai anak sulung hendaknya yang mempunyai hak kesulungan. Tetapi karena perilaku buruk, pada akhirnya hak kesulungan diberikan oleh Yakub kepada anak kesayangannya, Yusuf (Kej. 49:22-26).³

Allah memperlakukan umat Israel secara keseluruhan sebagai putra sulung. Karenanya dalam Alkitab Allah menghendaki hubungan yang istimewa ini dengan mereka. Allah memberi perhatian khusus bagi mereka (Kel. 4:22-23). Di kemudian hari Nabi Yeremia menggambarkan betapa Allah bersukacita atas kembalinya Israel sebagai yang sulung namun menjadi anak durhaka sehingga hubungan dengan Allah dipulihkan kembali.⁴

Para leluhur Bangsa Israel melambangkan etnisitas yang di dalamnya terkandung berkat Allah dalam sebuah warisan darah dan daging. Allah menjanjikan berkat dari generasi ke generasi dan diturunkan melalui keturunan dan orang yang terberkati. Oleh karena itu berkat patriakal yang unik melimpah bagi Bangsa Israel yang kemudian dikenal dengan hak kesulungan. Akan tetapi berkat patriakal tersebut selalu dimaksudkan untuk mencakup semua orang yang menumbuhkan kehidupan baru yang melimpah. Esau dan Yakub merupakan putra kembar Ishak. Dikisahkan bahwa ketika Ishak sudah tua dan matanya telah kabur sehingga tidak dapat melihat lagi, ia bermaksud memberikan berkat kepada anaknya. Berkat itu seharusnya diterima

² Pauline Aviviano, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, diedit oleh Bergant dan Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 62.

³ Walter A. Elwell dan Barry J. Beitzel, *Baker Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1988), 360.

⁴ Aviviano, *Perjanjian Lama*, 62.

oleh Esau, namun dengan bantuan Ribka, Yakub berhasil merampas berkat dari tangan Esau. Esau mengalami penderitaan akibat penolakan ketika tidak diikutsertakan dalam mewarisi perjanjian, sehingga ia kemudian menaruh dendam kepada saudaranya. Benih-benih kepahitan tertanam dalam jiwa mereka, namun akhirnya terbentuk rekonsiliasi antara Esau dan Yakub setelah beberapa waktu.⁵

Hukum pada zaman dahulu membolehkan seorang ayah memberikan warisan yang lebih besar kepada putra sulungnya. Hukum Taurat kemudian menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya dua bagian dari harta harus diberikan kepada putra sulung ketika sang ayah meninggal dunia (Ul. 21:15-17). Pertukaran hak kesulungan Esau dengan seporsi makanan Yakub menampilkan suatu realitas barter yang tidak setimpal di antara kedua saudara kembar. Pada hakikatnya Esau sebagai putra sulung memiliki status dalam kaitannya dengan hak kesulungan. Namun karena hasratnya yang tak tertahankan untuk mencicipi makanan buatan Yakub adiknya dan pertimbangan akan saat kematiannya yang mendekat ia merelakan hak kesulungannya. Konsekuensi dari hak kesulungan berkaitan dengan warisan keluarga (ekonomi), otoritas dalam keluarga (politik), warisan spiritual leluhur (religi). Ketiga hal ini akan dikembangkan lebih lanjut oleh penulis. Adapun ketiga hal tersebut dibeberkan sebagai berikut.

Pertama, hak kesulungan berdampak pada kehidupan ekonomi atau warisan keluarga. Esau telah kehilangan hak kesulungan dan juga tidak mendapatkan berkat dari Ishak, ayahnya. Hal ini berdampak nasib Esau yang kelak akan mengalami ketidakjelasan dalam kehidupan ekonominya. Yakub sang adik yang sudah merebut hak kesulungannya itu tentu akan mendapatkan dan menguasai seluruh warisan keluarga Ishak. Memang, dalam usaha untuk mendapatkan berkat dari Ishak, peran Ribka menjadi sangat penting di sana. Segala daya upaya dan “tipu muslihat” dilakukan oleh Ribka dalam merebut hak kesulungan dari Esau demi Yakub si buah hati tercinta. “Ribka rela mendapat kutukan sebagai konsekuensi ‘tipu daya’ yang dilakukannya demi *bekhora* yang didapat Yakub, putra kesayangannya”.⁶ Ketika berhadapan dengan cita-cita untuk mendapatkan kemapanan dalam warisan yang bernilai ekonomis, banyak orang melakukannya dengan menghalalkan berbagai macam cara. Hal ini masih kita alami hingga dunia dewasa ini. Sikap saling membenci dan mengorbankan sesama demi keuntungan yang besar masih saja terjadi dewasa ini. Nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip keadilan diabaikan. Orang rela menyangkal fakta kebenaran demi mendapatkan sesuap nasi serta selemba rupiah.

⁵ Sandra Teplinsky, *The Blessing of Israel* (United States of America: Light of Zion, 2003), 43.

⁶ Valens Agino, CMF, “Esau dan Yakub Antara Kekuasaan Terberi dan Keekuasaan yang Diraih Lewat Persaingan,” Dalam *Taurat Tuhan Itu Sempurna*, diedit oleh Albertus Purnomo, OFM dan Alfons Jehadut (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2023), 141-150, 144.

Kedua, hak kesulungan membawa dampak pada kepemilikan otoritas dalam keluarga. Hal ini berkaitan kehidupan dan status sosio-politis yang diterima oleh seseorang. Dengan mendapatkan hak kesulungan dan juga berkat dari Ishak, Yakub memiliki peranan dan otoritas yang melebihi Esau sang kakak. Fenomena ini tentu berdampak pada kehidupan Yakub dan juga Esau sendiri. Yakub memiliki peranan yang sangat dominan dalam kehidupan keluarganya. Sedangkan Esau akan menjadi hamba adiknya sendiri, Yakub. “Esau ditinggalkan tanpa jaminan ekonomis dan menjadi hamba Yakub adiknya (sosiopolitis)”.⁷ Ketika Esau kehilangan hak kesulungannya, maka dia akan kehilangan juga pengaruh sosial di dalam keluarga serta masyarakat. Esau akan menjadi hamba Yakub adiknya itu.

Ketiga, dampak hak kesulungan terhadap warisan spiritual leluhur. Abraham adalah leluhur dari Esau dan Yakub. Abraham dipanggil oleh Allah dan diutus untuk pergi ke tempat yang jauh, di mana di sana terdapat kelimpahan susu serta madu. Selain itu, oleh karena ketaatan Abraham, Allah menjadikannya sebagai teladan iman dan juga bapa bagi segala bangsa. Abraham menjadi soko guru perkembangan iman samawi. Maka dari itu, Allah akan memercayakan warisan spiritual kepada Abraham dan keturunannya. Hak kesulungan menjadi tonggak utama yang dapat dijadikan legitimasi untuk meneruskan warisan spiritual tersebut. Dari sebab itu, Yakub dan keturunannya akan meneruskan warisan spiritual tersebut kepada segala bangsa hingga detik ini. Dengan demikian, nama Allah akan dikumandangkan oleh sekalian bangsa di berbagai sudut dunia.

Peralihan hak kesulungan Esau kepada Yakub jika dicermati dari sudut pandangan struktur teks adalah sebuah pertukaran status sosial dalam keluarga yang tidak sesuai dengan garis tradisi yang diikuti pada masa itu. Jika Yakub mendapatkan hak kesulungan dari saudaranya Esau hal tersebut menunjukkan bahwa ia lebih dari Esau dalam segala segi kehidupan keluarga dan masyarakat.⁸

Berkat Dalam Tradisi Israel

Berkat dalam tradisi Israel berakar pada janji antara Allah dan para Bapa Bangsa. Perjanjian tersebut ada yang bersyarat namun juga ada yang tidak bersyarat. Perjanjian dikategorikan bersyarat apabila penggenapannya bergantung pada kualitas hidup seseorang yang telah membuat perjanjian dengan Allah. Tetapi apabila perjanjian itu bersifat tidak bersyarat maka penggenapannya tidak bergantung pada kualitas hidup manusia. Perjanjian Allah dengan Umat Israel secara khusus kepada para Bapa Bangsa Abraham, Ishak dan Yakub bertujuan untuk

⁷ Agino, CMF, “Lewat Persaingan,” 141-150, 144.

⁸ Agino, CMF, “Lewat Persaingan,” 145.

memelihara mereka sebagai umat di hadapan-Nya dan perjanjian itu berkaitan dengan Berkat, Tanah dan Keturunan. Terlepas dari dosa Bangsa Israel, Allah tidak menempatkan janji berkat hanya untuk diri-Nya sendiri tetapi janji berkat itu berlaku terus menerus bagi Bangsa Israel. Aspek yang perlu diperhatikan jika perjanjian itu bersyarat adalah apabila Bangsa Israel menaati hukum Allah maka mereka akan menuai berkat-berkat tertentu. Contohnya dapat dilihat dalam perjanjian Allah berkaitan dengan Tanah. Allah memberi Bangsa Israel melalui Abraham, Ishak dan Yakub kepemilikan mereka atas Tanah yang tidak dapat dibatalkan.⁹

“Berkat (*bekhora*) memiliki implikasi total dalam segi-segi kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat”.¹⁰ Gagasan yang dibangun dari kata *bekhora* ini menunjuk kepada Allah yang memiliki otoritas untuk memberkati. Gagasan ini dibangun berdasarkan konteks penciptaan manusia pertama, Adam dan Hawa yang ditempatkan di Taman Eden. Allah Sang Pencipta memberkati Adam dan Hawa serta menempatkan mereka di Taman Eden. Berkat terjadi ketika manusia berada dalam persekutuan yang dianugerahkan Allah. Namun, tidak berarti Allah menutup berkat-Nya kepada yang lain, melainkan berkat Allah dilimpahkan kepada segala yang hidup. Carl Barth mengkhususkan berkat itu bagi orang-orang yang percaya. Kata “berkat” pertama kali muncul dalam Alkitab pada Kejadian 1:22, “Lalu Allah memberkati semuanya itu Firman-Nya, “Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak”.¹¹

Pengertian “berkat” dalam bentuk kata benda dapat dipahami dalam kaitan dengan kekayaan, kemuliaan dan kejayaan (Am. 10:22). Menarik bahwa kata berkat dalam bentuk kata kerja seringkali diiringi dengan kata “memberkati” yang mengindikasikan bahwa adanya hubungan erat serta menjelaskan tentang relasi Allah dan segala yang hidup. Kata “berkat” juga berkaitan dengan sebuah perjanjian damai. Makna berkat menunjukkan hubungan timbal balik antara pemberi berkat dan orang yang diberkati. Allah menjanjikan melalui Firman-Nya, maka Dia menyediakan bagi umat-Nya secara pasti. Dengan demikian berkat merupakan anugerah, hadiah dari Allah yang terjadi karena ada hubungan khusus dengan umat-Nya.¹²

Yakub Merampas Berkat Kesulungan Esau Dengan “Menipu”

Antara Esau dan Yakub terdapat ketegangan dalam hidup bersaudara. Ketegangan antara mereka diperlihatkan oleh perbedaan pekerjaan mereka. Esau seorang pemburu dan karena itu

⁹ Teplinsky, *Israel*, 12

¹⁰ Agino, CMF, “Lewat Persaingan,” 141-150, 144.

¹¹ Mangiring Sinaga, “Kajian Teologi Berkat Dalam Perspektif Alkitabiah,” *Jurnal Teologi Rahmat*, Volume 5, No.2 (2019): 142.

¹² Mangiring Sinaga, “Kajian Teologi,” 146.

liar dan kasar. Sementara Yakub seorang gembala yang memiliki karakter seperti seorang penghuni tenda, maka ia lebih berbudaya dan beradab. Perbedaan di antara keduanya semakin ditekankan oleh kecintaan Ishak kepada Esau dan Ribka kepada Yakub. Kisah ini memperlihatkan bagaimana Esau lebih tertarik kepada kepuasan yang seketika sehingga ia kehilangan rasa keseimbangannya, tidak memiliki banyak pertimbangan. Sebab itu hanya demi yang *merah-merah* (Kej. 25:30) ia rela menjual hak kesulungannya. Esau memandang rendah hak kesulungannya itu (Kej. 25:34). Hal ini diperlihatkan dengan tindakan-tindakannya. Sekalipun tidak ada kritik yang jelas terhadap manipulasi yang dilakukan oleh Yakub terhadap Esau kakanya, Yakub jelas mengambil keuntungan dari saudaranya.¹³ Anak Sulung; akar kata Ibrani *bkr* terdapat dalam banyak bahasa serumpun yang berarti “cepat datang”. Bentuk *bekhor* hanya dipakai oleh orang dan binatang. Anak Sulung mendapat warisan dua kali lipat dibandingkan dengan anak-anak yang lain (2 Raj. 2:9). Hak kesulungan sangat dihargai tinggi (Kej 25:29-34; 27) tetapi ketika dia berkelakuan buruk maka hak kesulungan itu dapat dilimpahkan kepada anak yang lain (Kej 49:3-4; 1 Taw 5:1-2).¹⁴

Bukan hanya untuk menjual hak kesulungannya demi semangkuk kacang merah, tetapi juga mengadakan persetujuan yang tidak dapat dibatalkan lagi yakni dengan memaksa Esau untuk bersumpah. Yakub memiliki karakter yang sangat hati-hati yang kemudian dikembangkan dalam kisah para bapa bangsa. Penulis Kitab Kejadian menahan diri untuk tidak memberikan penilaian moral dan sosial secara jelas. Ia hanya memperlihatkan bahwa tindakan Yakub akan membawanya pergi dari rumah, tanpa uang dan bergantung pada belas kasihan Laban. Perampasan hak kesulungan Yakub atas Esau dan pemilihan Allah terhadap Yakub tetap merupakan misteri. Akan tetapi, sejak Allah menampakkan diri kepada Yakub (Kej. 28:10) sifat dan karakter Yakub mulai berubah.¹⁵

Inisiatif Yakub untuk menolak pemberian makanan secara gratis yang dibutuhkan saudaranya kecuali ditukarkan dengan hak kesulungannya, bukanlah semata-mata permintaan infantile seorang adik kepada kakaknya. Yakub mengenal karakter Esau yang sering tidak memiliki pertimbangan dalam mengambil keputusan. Karenanya Yakub memiliki pertimbangan yang cukup matang untuk mendapatkan hak kesulungan. Yakub mengetahui apa yang diperlukan untuk memiliki keistimewaan dalam keluarga dan masyarakat. Meskipun tampaknya licik tetapi Yakub telah menggunakan kesempatan di mana Esau sulit mengelak permintaannya. Ribka berperan aktif dalam usaha merampas berkat kesulungan (*bekhora*) yang sebenarnya menjadi

¹³ Aviviano, *Perjanjian Lama*, 63.

¹⁴ Janes Sinaga, dkk., “Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel,” *Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH)* Vol.1, No.1, (2022): 18.

¹⁵ Aviviano, *Perjanjian Lama*, 63.

milik Esau. Kedekatan Ribka dengan Yakub membuat ia dengan segera mengusahakan segala macam cara agar berkat tersebut diberikan kepada Yakub putra kesayangannya. Tanpa Ribka, Yakub mungkin tidak dapat mengolah makanan sedap yang disiapkan Ribka bagi Ishak ayahnya. Selain itu tanpa Ribka barangkali Yakub tidak berani merebut *bekhora* dari tangan Esau. Dengan jelas Yakub katakan kepada ibunya, “Esau itu kakakku, seorang yang berbulu badannya sedang aku ini kulitku licin. Mungkin ayahku akan meraba aku maka nanti ia akan menyangka bahwa aku mau memperolok-olokkan dia, dengan demikian aku akan mendatangkan kutuk atas diriku dan bukan berkat. Namun Ribka dengan tegas menjawab, Akulah yang akan menanggung kutuk itu anakku” (Kej. 27:11-13).

Kulit Kambing Yang Digunakan Yakub Menjadi Lambang Kejahatan

Dalam menjalankan misi untuk menaklukkan Ishak, Ribka dan Yakub menggunakan kulit kambing sebagai penutup tangan dan leher Yakub yang licin itu. Keadaan fisik yang jauh berbeda antara Yakub dan Esau memaksa Ribka melakukan hal ini. “Dan kulit anak kambing itu dibalutkannya pada kedua tangan Yakub dan pada lehernya yang licin itu” (Kej. 27:16). Maka di sini akan diuraikan makna penggunaan kulit kambing dalam Alkitab yang akan bermuara pada hipotesis bahwa kambing sebenarnya memiliki makna negatif atau diasosiasikan sebagai simbol kejahatan. Kita akan memulai penelusuran dengan istilah kambing hitam yang sangat sering digunakan dan dikenal sebagai korban atas segala kesalahan dan dosa orang Israel.

Asal usul ungkapan Kambing Hitam adalah dari Kitab Imamat 16, ketika Tuhan Allah memberikan aturan tentang kurban dan pendamaian. Kambing Hitam (*The scapegoat/Azazel*) adalah seekor kambing yang dilepaskan ke padang gurun sebagai bagian dari upacara Yom Kippur atau hari raya pendamaian dalam Yudaisme pada masa Bait Suci di Yerusalem. Ritual ini didasarkan dari Imamat pasal 16. Ketika hari raya pendamaian yang biasanya diadakan setahun sekali, imam besar membawa seekor lembu jantan dan domba jantan untuk korban penghapus dosa dan untuk korban bakaran. Sedangkan Orang Israel atau Umat Tuhan membawa dua ekor kambing jantan yang tidak selalu berwarna hitam untuk korban penghapus dosa, menempatkannya di hadapan Tuhan di depan Kemah Pertemuan kemudian mengundi: mana yang diberikan kepada Tuhan, sebagai korban penghapus dosa, mana yang dijadikan kambing yang dibawa pergi ke padang gurun.¹⁶

Kambing jantan yang diberikan kepada Tuhan akan dibakar di atas mezbah, sedangkan yang menjadi *Azazel* tetap hidup. Kepada kambing ini, Harun harus meletakkan kedua tangannya

¹⁶ “Kambing Hitam,” Academia.edu diakses pada Hari Jumat 17 November 2023, https://www.academia.edu/38446297/kambing_hitam_pdf.

ke atas kepala kambing jantan yang hidup itu dan mengakui di atas kepala kambing itu segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, apapun juga dosa mereka; orang Israel harus menanggungkan semuanya itu di atas kepala kambing jantan yang hidup itu dan kemudian melepaskannya ke padang gurun dengan perantaraan seseorang yang sudah siap sedia untuk itu. Demikianlah kambing jantan itu harus mengangkut segala kesalahan Israel ke tanah yang tandus dan kambing itu harus dilepaskan ke padang gurun. Sedangkan orang Israel yang memberikan kambing jantan itu harus mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan barulah dia boleh masuk ke kemah pertemuan.¹⁷

Perjanjian Baru juga menempatkan kambing sebagai lawan dari domba dalam perumpamaan tentang penghakiman terakhir. Domba menggambarkan orang-orang yang diselamatkan sedangkan kambing sebaliknya menggambarkan orang-orang yang terkutuk. "Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya dan semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya. Dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari pada yang lain, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing. Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya" (Matius 25:31-33).

"Penipuan" Yakub dan Hukum Retribusi

Setelah tindakan "penipuan" terhadap Esau saudaranya, Yakub melarikan diri dengan tangan hampa ke Haran kepada Laban pamannya. Ia jatuh cinta pada Rahel. Tetapi karena Yakub tidak memiliki harta apapun maka jalan satu-satunya adalah dengan menjadi "hamba" pada Laban selama tujuh tahun. Tetapi apa yang terjadi setelah Yakub menyelesaikan waktu yang ditentukan Laban. Narator mengisahkan bahwa pada saat tiba hari pernikahan, Laban menukar Rahel dengan Lea, seseorang yang tidak dicintai oleh Yakub. Betapa kecewanya dan marahnya Yakub. Narator memang tidak memberi tahu kepada pembaca, tetapi sesuai dengan sifat sebuah narasi yang selalu membangkitkan daya imajinatif, pembaca akan memahami bahwa di balik peristiwa yang pahit ini, Yakub merasakan bagaimana bila seseorang diperlakukan secara tidak adil seperti yang pernah dirasakan Esau. Esau mengalami ketidakadilan karena haknya dirampas oleh saudaranya sendiri, sementara Yakub mengalami hal yang sama dari seseorang yang masih punya ikatan keluarga dengan Yakub berdasarkan silsilah keturunan ibunya. Tetapi karena Yakub

¹⁷ Academia.edu, "Kambing Hitam."

tetap menginginkan Rahel maka ia kembali menjadi “hamba” pada Laban selama tujuh tahun lamanya.¹⁸

Pengalaman pahit yang dialami Yakub menjadi bukti penegakan hukum retribusi yang menjadi salah satu tema Perjanjian Lama. Secara umum hukum retribusi (*Lex Talionis*), di satu sisi dipandang sebagai sebuah bentuk hukum pembalasan, dalam pengertian pembalasan yang maksimal seperti mata ganti mata, gigi ganti gigi. Namun di sisi lain, hukum retribusi juga dipandang sebagai hukum yang dapat dimintakan pembalasan bagi pihak yang bersalah dan dituntut untuk menderita secara setimpal. Dari kedua pengertian ini dapat dipahami bahwa hukum retribusi adalah hukum pembalasan yang diberlakukan sebagai hukum timbal balik dari apa yang diperbuat seseorang terhadap orang lain yang dirugikan, sebagai bentuk ganti kerugian.¹⁹

Dalam pengertian dan praktik biblis, *lex talionis* atau hukum pembalasan ini pertama-tama diterapkan pada kasus pembunuhan: “Siapapun yang menumpahkan darah manusia darahnya akan tertumpah oleh manusia” (Kej. 9:6); “Siapapun yang memukul seseorang, sehingga mati pastilah ia dihukum mati” (Kel. 21:12); “Siapa yang membunuh seorang manusia, ia harus dihukum mati” (Im. 24:21). Akan tetapi dalam praktik selanjutnya beberapa penafsir akan membatasi istilah *talionis* pada luka-luka fisik yang tidak fatal. Rumusan klasik dalam hukum Biblis adalah “nyawa dibalas nyawa, mata dibalas mata, gigi dibalas gigi, tangan dibalas tangan, kaki dibalas kaki, pembakaran dibalas pembakaran, luka dibalas luka, bilur dibalas bilur” (bdk. Kel. 21:23-25). Teks ini secara populer dikutip sebagai “mata ganti mata (dan gigi ganti gigi)”, mengikuti Mat. 5:38, dan secara populer dianggap sebagai rangkuman dari hukum Biblis.²⁰

Jadi hukum retribusi adalah hukum, yang didasarkan atas keadilan sehingga hukum ini pada akhirnya dapat digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat karena hukum ini diberlakukan bagi setiap masyarakat secara setara, tanpa melihat berbagai macam golongan. Hukum retribusi bukan merupakan bentuk hukuman yang kejam, karena hukum ini menggambarkan tentang sebuah kelayakan yang didasarkan atas martabat manusia. Sehingga melalui hukum retribusi inilah hukuman yang dikenakan kepada setiap pelanggar hukum akan senantiasa dipertimbangkan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada karena keberadaan manusia senantiasa berada dalam lindungan Allah.²¹

¹⁸ Marthen Dominggus Boediman, “Memahami Narasi Esau Yakub Dalam Kejadian 25-36,” *Jurnal Hibualamo Seri Ilmu-ilmu Sosial dan Kependidikan* Vol. 3, No. 2, (2019): 131.

¹⁹ Firman Panjaitan and Marthin S. Lumingkewas, *Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25* (Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2002), 3.

²⁰ David Noel Freedman, *The Anchor Bible Dictionary*, 4th edition (New York: Doubleday, 1996), 321.

²¹ Panjaitan dan Lumingkewas, *Keadilan*, 5.

Nilai Moral Dari Kisah Pertarungan Esau Dan Yakub

Secara moral kisah pertarungan dan konflik yang terjadi antara Esau dan Yakub ditafsir sebagai benturan antara kebaikan dan kejahatan. Motif penjualan hak kesulungan diartikan sebagai penolakan Esau terhadap fungsi imamatnya, yang merupakan tanggung jawab semua anak sulung menurut hukum Musa. Penjualan hak kesulungan dengan mendapatkan semangkuk sup kacang merah (Kej. 25:29-34) melambangkan pengkhianatan terhadap ikatan spiritual khusus antara dirinya dan Allah. Hal ini menjadi titik tolak penafsiran lebih lanjut terhadap sosok Esau sebagai personifikasi nafsu duniawi, jiwa yang dibiarkan tercemar dalam urusan duniawi. Esau dipandang sebagai yang dilahirkan dari daging, sementara Yakub sebagai yang dilahirkan dari Roh. Kedua anak sulung Ishak, Esau dan Ismael dengan kepandaian dan nafsu dalam berburu dipersonifikasikan sebagai model kehidupan duniawi tanpa unsur spiritual. Sifat jasmani yang dimiliki Esau dalam penampilannya seperti binatang (tubuh berbulu), ditegaskan lewat tindakannya. Menurut para komentator awal Abad Pertengahan, Esau yang pada dasarnya adalah seorang pemburu, seperti Ismael karena memiliki kualitas yang sama sebagai pemburu. Perburuan rupanya terkait erat dengan pembunuhan makhluk ciptaan Tuhan secara kejam dinilai sebagai yang memiliki aspek setan. Pada saat yang sama kehidupan liar Esau menjadi gambaran kehidupan duniawi, di mana manusia terus menerus menyerah dan jatuh ke dalam godaan. Tentu hal ini berlawanan dengan kehidupan rohani (aspek batiniah) yang memfokuskan diri pada pencarian akan Tuhan sebagaimana ditunjukkan oleh pribadi Yakub.²²

Gagasan yang menghubungkan Esau dan Ismael dalam keinginan berburu dengan ketidakpedulian kepada hubungan dengan Allah juga dijelaskan oleh Paus Nikolaus I (Tahun 867) dalam suratnya kepada Adalwin, Uskup Agung Salzburg di mana ia mengutuk seorang uskup muda Sabiona, Lanfrid, yang sungguh bersemangat dalam berburu. Paus membandingkan Esau sebagai pemburu burung dan hewan berkaki empat yang hanya memburu tubuh dengan para Rasul yang adalah penjala jiwa. Paus melihat penekanan akan dominasi tubuh atas jiwa ini dengan mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh St. Hironimus bahwa tidak ada pemburu di antara orang-orang kudus. Dalam komentarnya atas Kitab Nabi Yehezkiel, Hironimus bahkan menghubungkan Esau dengan dunia kematian, yang dipahami secara simbolis di mana tidak hanya sebagai kematian tubuh (seperti hewan yang dibunuh), tetapi lebih sebagai kematian roh (kematian orang-orang yang meninggalkan Tuhan karena tenggelam dalam kenikmatan dunia). Jadi berburu itu sendiri bukanlah dosa, melainkan sebuah gambaran dosa penolakan Esau terhadap ikatan bawaannya dengan Allah. Seorang penulis mengomentari nubuat Maleakhi

²² Aneta Pieniadz, *Equality and Fraternal Hierarchies, Fraternal Bonds in the Early Middle Ages* (Arc Humanities Press, 2023), 85.

mengenai Esau (1:2-3) yang kemudian dirujuk St. Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Roma (9:13), bahwasanya Allah tidak membenci kemanusiaan Esau melainkan dosa dalam dirinya.²³

Transposisi Kristiani

Berkat yang dianugerahkan Allah kepada Abraham, Ishak dan Yakub kemudian menjadi berkat istimewa yang diturunkan dalam garis keturunan hingga melahirkan Mesias, Yesus Kristus. Artinya semua tokoh terlibat dan berperan penting dalam peristiwa inkarnasi. Silsilah keturunan Yesus jika ditelusuri akan sampai pada tiga bapa bangsa, Abraham, Ishak dan Yakub. Tuhan berjanji pada Abraham dan keturunannya bahwa merekalah yang akan menjadi berkat bagi banyak bangsa. Berkat itu dalam Perjanjian Baru menjadi nyata dalam diri Yesus Kristus yang menjadi cahaya para bangsa. Dia adalah penggenapan Janji Allah sekaligus penyempurnaan. Seluruh umat manusia yang mati dalam dosa dan tidak berpengharapan kini memperoleh pengharapan dalam diri Kristus. Dengan demikian keturunan Abraham menjadi berkat bagi banyak bangsa. Satu hal yang jelas bahwa Yesus Kristus adalah Mesias, dan menurut Tradisi Yahudi Dia adalah bagian dari garis keturunan Ishak dan Yakub (bdk. Matius 1:1-17). Berkat Allah kepada Yakub dan keturunannya disempurnakan oleh Kristus yang memerintah dengan damai sejahtera. Janji Allah berkaitan dengan tampuk pemerintahan kepada Abraham dan keturunannya digenapi di dalam Yesus Kristus. Dialah yang bertakhta dan menjadi Raja dengan segala otoritas ilahi dan manusiawi. Bahkan lebih dari pada itu Ia menggenapi kasih karunia Allah dengan menebus manusia yang berdosa. Pada akhirnya Abraham dan keturunannya memiliki hak istimewa menjadi nenek moyang Yesus Kristus.²⁴

Selanjutnya St. Agustinus dalam konsep *concupiscentia* atau kecenderungan manusia untuk berbuat dosa dipahaminya sebagai hasrat duniawi dan dosa jiwa yang menyerah pada godaan dunia. Nafsu yang mendorong perbuatan Esau dilihat sebagai yang berasal dari setan sebagai sumber segala dosa. Demikianlah panci rebusan sup kacang merah setara dengan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat dalam peristiwa manusia jatuh dalam dosa (Kej. 3). Selanjutnya Esau dalam segala kelemahannya ditafsirkan sebagai Adam yang jatuh ke dalam dosa karena tidak menaati perintah Allah. Esau kemudian dibandingkan dengan Yakub yang telah bebas dari godaan daging serta rajin merenungkan perkara Tuhan menjadi gambaran pribadi Yesus Kristus. Paschasius Radbertus mengembangkan penafsiran alegoris ini dengan cara membandingkan kulit kambing yang digunakan Yakub untuk menutup dirinya guna memperoleh

²³ Pieniadz, *Equality and Fraternal*, 86.

²⁴ <https://gkytanjungpinang.org/artikel/apakah-silsilah-yesus-ada-maknanya-bagiku>, diakses pada Kamis, 12 Oktober 2023, Pukul 09.22.

berkat Ishak dengan penutup daging berdosa yang diambil Kristus ketika turun ke bumi dalam peristiwa inkarnasi. Yakub mengungkapkan rahasianya dengan melepaskan penutup bulu dari bahunya sama seperti Yesus Kristus yang menampakkan diri dalam kemuliaan dalam misteri Kebangkitan.²⁵

Dari kisah Yakub dan Esau dapat dikatakan bahwa terkadang “logika” Allah sulit dipahami dari kacamata manusia. Rencana Allah selalu mulia namun terkadang manusia melakukan segala macam cara demi mencapai keselamatan walaupun dengan cara yang tidak benar. Janji Allah dan keselamatan-Nya pasti akan terlaksana.²⁶

KESIMPULAN

Janji Allah kepada Abraham dan keturunannya kini secara sah dan legal diwariskan kepada Yakub. Kisah pemberian berkat kepada Yakub memperlihatkan hak kesulungan dan berkat yang tetap menjadi milik Yakub seperti yang terlihat dalam ungkapan Ishak, “Aku telah memberkati dia dan dia akan tetap menjadi orang yang diberkati” (Kej. 27:33). Tidak terbaca komentar negatif mengenai cara Yakub mendapatkan berkat. Allah mempunyai kewenangan tersendiri yang tidak berjalan sesuai dengan harapan dan legitimasi yang dilakukan manusia. Sistem pemilihan Ilahi didasarkan pada anugerah bahkan menjungkirbalikkan klaim umat yang bersifat eksklusif. Keterpilihan Yakub didasarkan pada kemurahan hati bukan pada usaha atau kehendak manusia. Supaya oleh kemurahan yang telah diperoleh semua orang juga akan memperoleh kemurahan.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci

Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB Edisi Studi*, Jakarta: LAI, 2011

Buku

Agino, Valens, *Esai dan Yakub: Antara Kekuasaan Terberi dan Kekuasaan Yang Diraih Lewat Persaingan*, diedit oleh Albertus Purnomo, OFM dan Alfons Jehadut, Yogyakarta: Kanisius, 2023.

Aviviano, Pauline, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, diedit oleh Bergant dan Robert J. Karris (eds.), Yogyakarta: Kanisius, 2002

²⁵ Pieniadz, *Equality and Fraternal*, 87.

²⁶ Bdk. Raymond Edward Brown, et.al., ed., *The Jerome Biblical Commentary* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1996), 127.

- Brown, Raymond Edward, et.al. (eds.), *The Jerome Biblical Commentary*, Englewood Clifts, New Jersey: Prentice-Hall, 1996
- C. Aman, Peter, *Yakub: Intrik-Intrik Manusiawi dan Allah Sejarah*, dalam Albertus Purnomo, OFM dan Alfons Jehadut (eds.), Yogyakarta: Kanisius, 2023
- Elwell, Walter A. and Barry J. Beitzel, *Baker Encyclopedia of the Bible*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1988
- Freedman, David Noel, *The Anchor Bible Dictionary*, 4th edition, New York: Doubleday, 1996
- Panjaitan, Firman dan Marthin S. Lumingkewas, *Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis*, Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25, Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu Pieniadz, Aneta, *Equality and Fraternal Hierarchies, Fraternal Bonds in the Early Midle Ages*, Arc Humanities Press, 2023
- Teplinsky, Sandra, *The Blessing Of Israel*, United States of America: Light of Zion, 2003

Artikel

- Boediman, Marthen Dominggus, *Memahami Narasi Esau Yakub Dalam Kejadian 25-36* dalam Jurnal Hibualamo Seri Ilmu-ilmu Sosial dan Kependidikan, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019
- Sinaga, Janes, dkk., *Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel* dalam Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH) Vol.1, No.1, 2022: 18
- Sinaga, Mangiring, *Kajian Teologi Berkat Dalam Perspektif Alkitabiah* dalam Jurnal Teologi Rahmat, Volume 5 No.2, Desember 2019

Sumber Internet

- <https://gkytanjungpinang.org/artikel/apakah-silsilah-yesus-ada-maknanya-bagiku>, diakses pada Kamis, 12 Oktober 2023, Pukul 09.22
- https://www.academia.edu/38446297/kambing_hitam_pdf diakses pada Hari Jumat 17 November 2023, pukul 19.31